

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan kandungan pasir besi di pesisir Kulon Progo telah diketahui semenjak tahun 70an, yaitu semenjak diadakannya penelitian oleh sebuah perusahaan Jepang dan beberapa institusi perguruan tinggi dari Indonesia. Bapak Sumanto sebagai pelaku sejarah telah menuturkan bahwa pada saat itu masyarakat membantu team peneliti dengan menyediakan tenaga untuk operasional, seperti penggalian dan mobilisasi perkakas<sup>1</sup>. Saat itu warga antusias melihat adanya penelitian diwilayah mereka, karena sebelumnya wilayah Pesisir Kulon Progo termasuk dalam kategori wilayah terbelakang, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Dengan harapan apa yang dilakukan team-team peneliti dapat mengatasi permasalahan keterbelakangan wilayah pesisir.

Namun harapan terbukanya wilayah pesisir yang memiliki potensi komoditas pasir besi (iron sand) tidak terjadi seketika. Tim hanya mengambil sampel geologis tanpa mengubah keterbelakangan masyarakat pesisir. Hal ini membuat masyarakat menyadari bahwa kerasnya alam pesisir dimana mereka lahir dan tumbuh tidak akan maju tanpa usaha mereka sendiri. Maka dari itu masyarakat mencari cara untuk memajukan ekonomi sebagai basis kemajuan lainnya. Masyarakat yang sebelumnya telah mengenal pertanian namun terbatas pada komoditas ubi, kentang kleci dan kacang tanah ini berusaha

---

<sup>1</sup> wawancara dengan Bapak Sumanto (50 tahun), petani lahan pantai pada Mei 2011

mengembangkan sector pertanian. Mbah Iman Rejo menuturkan bahwa mereka menyadari telah memiliki modal yaitu lahan pasir sebagai media tanam, air tawar yang berlimpah dan peralatan pertanian seperti cangkul dan arit, hanya tinggal memupuk niat dan memahami alam untuk mencapai keberhasilan pertanian dipesisir<sup>2</sup>. Disinilah masyarakat saling belajar bertukar informasi tentang metode tanam. Keberhasilan pertama dari panen cabe yang telah ditanam oleh mbah Iman Rejo di lahan pasir pada awal tahun 1980an menjadi inspirasi dan mendorong kesadaran masyarakat bahwa ternyata komoditas pertanian lainnya dapat tumbuh dengan baik di lahan pasir.

Semenjak itu masyarakat pesisir mulai bangkit dari keterbelakangan dengan memajukan pertanian lahan pasir yang telah dikembangkan sendiri oleh masyarakat. Hal ini terus bergulir seiring dengan perkembangan teknologi tanam yang dilakukan oleh masyarakat. Lahan pasir yang panas menyebabkan komoditas pertanian harus mendapat perhatian lebih mengenai kelembaban media tanam. Disinilah pentingnya teknologi bagaimana mendapat air tawar untuk menyiram tanaman yang nantinya akan mempengaruhi jumlah hasil panen. Dimulai dari teknologi sederhana yaitu sumur *gejrek*, berkembang menjadi sumur renteng dan saat ini masyarakat telah menggunakan sumur bor dengan catu daya dari diesel dengan pipanisasi lahan.

Inilah masa titik balik yang menghapus stereotip bernada hinaan bahwa masyarakat pesisir adalah *wong cubung* yang dijadikan sebagai gambaran dari keterbelakangan ekonomi serta pendidikan yang menjadi

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mbah Iman Rejo (70 tahun), pemrakarsa pertanian lahan pasir pada September 2011

permasalahan. Pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir secara mandiri telah berhasil memajukan kesejahteraan masyarakat pesisir selatan<sup>3</sup>. Kesejahteraan masyarakat pesisir dalam keberhasilannya mengelola alam pesisir menjadi lahan pertanian yang subur secara mandiri terusik oleh keberadaan penambangan pasir besi yang pada waktu itu masih dalam taraf perencanaan yang dilakukan oleh PT. Jogja Magasa Iron (PT. JMI) sebuah anak perusahaan asing yaitu PT Indomines. Ltd yang berasal dari Australia sebagai pembuka permasalahan. Perusahaan asing tersebut melirik komoditas pasir besi juga kandungan lain seperti vanadium dan titanium.

Awal rencana penambangan pada tahun 2005 telah membawa permasalahan yang begitu kompleks bagi masyarakat<sup>4</sup>. Ancaman utama bahwa pabrik baja serta separator iron sand berdiri diatas lahan pertanian mereka, tidak mungkin pabrik peleburan pig iron akan berdampingan dengan pertanian dalam kondisi yang saling ramah. Masyarakat petani pesisir Kulon Progo menyadari bahwa salah satu harus diurungkan niatnya, memilih antara pertanian yang telah 40 tahun dibangun masyarakat yang akan hancur atau sebaliknya pertambangan pasir besi yang masih dalam taraf rencana diurungkan darii wilayah pesisir Kulon Progo.

Selain permasalahan pengusuran lahan oleh PT JMI, secara secara sepihak PT Jogja Magasa Iron sebagai pelaksana kegiatan, mengklaim bahwa pertambangan tersebut akan berdidir diatas tanah milik Pakualaman dan bukan ditanah warga pesisir. Hal ini tentu juga menjadi pemicu kemarahan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan pak yanto , petani lahan pantai 2011

<sup>4</sup> Rekam jejak PPLP, [www.petanimerdeka.tk](http://www.petanimerdeka.tk)

rakyat pesisir, alasannya adalah karena tanah yang telah turun temurun mereka olah sebagai lahan pertanian tiba-tiba diklaim sebagai tanah milik Pakualaman.

Atas inisiatif dari beberapa desa dikawasan pesisir yang menolak adanya rencana pertambangan tersebut, mereka bergabung membangun satu wadah perjuangan besar yang kemudian dapat mencakup seluruh kawasan pesisir Kulon Progo yang meliputi 3 Kecamatan yaitu Galur, Panjatan dan Kecamatan Wates kedalam sebuah organisasi yang dinamakan PPLP (Paguyuban Petani Lahan Pantai) dibentuk pada tanggal 1 April 2006<sup>5</sup>. PPLP sebagai forum komunikasi ini melakukan kegiatan pengkajian pertanian termasuk juga rencana adanya penambangan pasir besi dan berasumsi bahwa keberadaan tambanga pasir besi akan membawa dampak buruk bagi masyarakat. Sepanjang tahun 2006 sampai 2008 banyak terjadi ketegangan-ketegangan diwilayah pesisir Kulon Progo terkait dengan rencana penambangan pasir besi oleh PT JMI. Masyarakat telah melakukan upaya-upaya perjuangan penolakan penambangan pasir besi hingga mengadakan pengaduan kepada pemerintah, namun belum diindahkan oleh pemerintah. dengan adanya penandatanganan MOU dalam bentuk kontrak karya generasi ke tujuh oleh menteri ESDM yang menjadi representasi antara pemerintah RI dengan PT JMI dan merupakan anak perusahaan Indomines. Ltd. Hal ini semakin memperberat upaya perjuangan masyarakat petani pesisir Kulon Progo untuk mempertahankan hak mereka atas tanah pertanian. Kontrak karya tersebut merupakan dasar hukum tentang legalitas terhadap 2987,87 ha luas

---

<sup>5</sup> ibid

konsesi pertambangan dipesisir Kulon Progo oleh PT. JMI yang dibuat mengacu pada payung undang-undang Pokok Pertambangan No. 11 Tahun 1967.

Namun demikian, hal itu tidak menyurutkan langkah perjuangan masyarakat pesisir untuk tetap mempertahankan hak mereka terhadap tanah pertanian. Sebaliknya, penandatanganan kontrak karya semakin mempertajam konflik di masyarakat pesisir, baik terhadap institusi pemerintah maupun dengan lembaga yang bersebrangan dengan kepentingan masyarakat. Masyarakat bergerak melakukan perlawanan yang konsisten untuk mempertahankan kondisi alam pesisir sebagai wilayah pertanian, pariwisata, perikanan serta konservasi zonder tambang.

Negara menempatkan hukum sebagai determinan struktur yang terekonstruksi dari wujudnya yang bersifat substantif (berkandungan etis) ke wujud yang lebih menekankan bentuknya yang formal. Sengketa tentang adanya pertambangan pasir besi di pesisir Kulon Progo bagi masyarakat petani dipahami sebagai sebuah perebutan hak atas tanah. 2897,87 ha dijadikan wilayah tambang<sup>6</sup> merupakan lahan pertanian gurun pasir yang subur, perumahan warga serta kawasan konservasi lingkungan. Masyarakat memahami benar bahwa apa yang terjadi kemudian merupakan sebuah upaya untuk merekonstruksikan legalitas terhadap tanah yang disengketakan.

Dapat kita lihat bahwa setiap ada proyek yang membutuhkan lahan pemerintah selalu pamerit terlebih dahulu untuk menggunakan tanah swapraja yang ada baik Pakualaman Ground maupun Sultan Ground. Demikian juga

---

<sup>6</sup> Kontrak karya generasi ke tujuh oleh pemerintah atas usaha [ertambangan oleh PT JMI November 2008

kalangan pengusaha yang ingin berinvestasi di Yogyakarta. Sementara pengakuan dari masyarakat ditandai dengan penerimaan *surat kekancingan (surat ikatan)* yang ada ditangan masyarakat menjelaskan status tanah yang ditempati oleh masyarakat adalah tanah *magersari*. Surat kekancingan adalah surat yang diterbitkan oleh panitikismo atau badan pengelola tanah keraton, sedangkan Pakualaman tidak memiliki badan pertanahan semacam itu, bahkan pihak Pakualaman sendiri mengakui bahwa yang mengetahui detail Pakualaman Ground adalah pihak Badan Pertanahan Nasional.

Namun diluar hal tersebut, Pakualaman terlihat ambigu dalam mengambil keputusan, karena apabila mengacu kepada surat tanggapan yang dikirimkan oleh KGPAA Pakualaman IX kepada Bapeldalda dari surat no. 660/924 tertanggal 6 November 2002 yang kemudian ditanggapi oleh pihak puro Pakualaman dengan surat no. X/PA/2003 tertanggal 1 Januari 2003 jelas bahwa tanah swapraja dibawah Pakualaman telah direlakan untuk diberikan sepenuhnya kepada pemerintah daerah dalam hal pengelolaannya. Dengan catatan sebagai pedoman fungsi bahwa tanah swapraja tersebut digunakan untuk pertanian lahan pasir dan pariwisata dan dipertegas pada point dua untuk tidak mengubah bentuk fisik dan hayati seperti kegiatan penambangan pasir dan lain sebagainya.

Akibat dari adanya rencana penambangan tersebut masyarakat terpecah menjadi dua, yaitu masyarakat pro tambang dan masyarakat yang kontra tambang. Organisasi pro tambang di bangun untuk dijadikan sebagai alat melemahkan resistensi perjuangan masyarakat petani dalam menolak

tambang pasir besi. Provokasi ini juga bertujuan untuk memancing emosi masyarakat sehingga akan mudah untuk melakukan tindakan-tindakan criminal, sebagaimana diketahui bahwa masyarakat pesisir adalah masyarakat dengan watak yang keras. Dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa dengan melihat dari sosiologis setiap individu yang ada bahwa didaerah pesisir tidak semua adalah masyarakat asli, namun banyak masyarakat-masyarakat yang berasal dari luar pesisir, luar daerah bahkan dari luar provinsi yang tidak mengetahui betul tentang sejarah pertanian. Dengan adanya gejolak ini maka masyarakat pesisir menjadi terkerdilkan fungsi ekonomi, social, politik dan budayanya.

Adanya perpecahan antara masyarakat pro tambang dan kontra tambang membawa dampak dalam kehidupan social masyarakat, gesekan antar kelompok masyarakat memicu ketegangan social di lingkungan pesisir. Kesadaran berorganisasi bukan merupakan kesadaran baru karena jika kita melihat sejarah kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki kearifan budaya local yang sangat kuat untuk saling berkunjung dan berkumpul setiap malam atau lebih terkenal dengan nama endong-endong, yaitu dimana mereka akan saling bertukar pengalaman, bertukar cerita tentang kesehariannya. Budaya inilah yang dapat membangun kekuatan komunal masyarakat dalam organisasi. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa korban modernisasi yang paling banyak adalah dari petani dipedesaan, petani hanyalah sebuah massa dengan budaya nriman dan fatalis dan budaya ini secara diam-diam dapat

menjadi kekuatan besar karena adanya sebuah kepemimpinan. Factor kepemimpinan memegang peran penting serta fungsi sentral.

Di Indonesia, pertambangan seringkali menjadi salah satu jurang pembuka adanya politisasi terhadap sumber daya alam. Pertambangan yang dilakukan di wilayah-wilayah terpencil di Indonesia berpotensi menjadi akar kemiskinan. Pertambangan atau eksploitasi lingkungan seringkali mengakibatkan rusaknya tatanan keanekaragaman hayati dan rusaknya lingkungan hidup. Seperti yang sering terjadi jika suatu wilayah di jadikan sebagai lahan tambang emas, maka perubahan bentang alam seperti bukit yang dikeruk, gunung yang di keruk, dan lain sebagainya hal ini tentu mengakibatkan kerusakan lingkungan yang tak terhindarkan dan yang menjadi sasaran korban adalah masyarakat yang menemti wilayah sekitar proyek. Sama halnya dengan pertambangan pasir besi, bukan hanya terjadi di pesisir Kulon Progo namun juga terjadi di kaki gunung Sumbing sekitar wilayah temanggung yang lahannya dijadikan sebagai lahan tambang pasir besi, juga ada di Bengkulu tepatnya di kabupaten Seluma.

Di Temanggung, proyek penambangan pasir besi menyebabkan banyak kerugian, baik dari sector alam, maupun ekonomi penduduk. Penelitian yang dilakukan oleh Iardi Nurhidayah Wati dan dijadikan sebagai tesis ini menyatakan bahwa perubahan lingkungan sebelum dan setelah tambang sangat mencolok. Melihat dampak dari aspek lingkungan hidup, penambangan pasir besi mengakibatkan :



1. Hilangnya sebagian lapisan tanah yang berakibat pada hilangnya kesuburan tanah atau humus tanah yang mampu menjadi penopang tumbuh-tumbuhan.
2. Karena tanah bekas penambangan sudah tidak subur maka mengakibatkan hilangnya tanaman-tanaman penutup dan pelindung tanah.
3. Adanya perubahan tata guna lahan, jika sebelumnya lahan di gunakan sebagai lahan pertanian oleh penduduk, setelah pertambangan lahan berubah fungsi menjadi lokasi pencarian batu-batu keras sisa proyek.
4. Rusaknya jalan-jalan desa karena sering dilalui oleh truk-truk pengangkut karena jalan bukan di buat untuk dilalui oleh kendaraan yang bermuatan banyak dan berat.
5. Terjadi polusi udara berupa debu karena lahan menjadi tidak subur.
6. Hilangnya tumbuh-tumbuhan yang menjadi mascot daerah.
7. Dan masih banyak lagi.

Sedangkan dampak social ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya pertambangan tersebut adalah berupa hilangnya mata pencaharian penduduk yang semula bertani kemudian ada tambang masyarakat menjadi buruh tambang setelah tambang selesai dan lahan sudah rusak masyarakat sudah kehilangan lahan untuk mencari nafkah hidup.

Berbeda dengan tambang pasir besi di Kabupaten Seluma Bengkulu, jika di Temanggung penambangan berada di Wilayah kaki Gunung, sedangkan di Bengkulu penambangan berada di tepi pantai. Penelitian yang dilakukan oleh Jaringan ADvokasi Tambang (JATAM) dalam dokumentasinya menyatakan bahwa pertambangan yang dilaksanakan oleh PT Farmiaterindo juga menimbulkan efek negative. Sebelumnya masyarakat pesisir pantai kabupaten Seluma berprofesi sebagai petani kelapa sawit dan sayur-sayuran, kemudian datang lah PT dengan melakukan penambangan disekitar pantai. Kegiatan ini menyebabkan meresapnya air laut kedarat dan kemudian membuat tanaman sawit milik warga menjadi mati karena terkenan air laut. Bukan hanya itu, bekas tambang yaitu berupa lobang besar dengan kedalaman 8 meteran menjadi bahaya tersendiri bagi masyarakat. Hal ini membuat masyarakat menjadi marah dan akhirnya berhasil menolak dan mengusir pertambangan. Namun tetap saja bekas proyek tambang tidak dapat lagi digunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Padahal masyarakat yang menempati lahan tersebut bukan saja masyarakat yang asli berasal dari Bengkulu tetapi juga ada transmigran yang berasal dari pulau Jawa. Hal ini menjadi alasan bagi penulis untuk mengangkat permasalahan ini menjadi permasalahan akademik dimana nantinya dapat di jadikan sebagai patokan bagi umum tentang bahaya pertambangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis dapat merumuskan sebuah permasalahan yaitu *“konflik apa saja yang muncul pada masyarakat pesisir Kulon Progo akibat pertambangan pasir besi dan apa alasan masyarakat menolak adanya pertambangan tahun 2008-2012?”*

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan mengapa penambangan pasir besi yang dilaksanakan dipesisir Kulon Progo menimbulkan konflik bagi masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang alasan masyarakat pesisir Kulon Progo menolak adanya pertambangan pasir besi yang menyebabkan konflik dan menjelaskan tentang siapa saja pihak yang terlibat dalam permasalahan tersebut.

## **E. Kerangka Dasar Teori**

Kerangka dasar teori merupakan suatu uraian yang menjelaskan variable-variable dan hubungan antar variable berdasarkan konsep atau definisi. Dalam penulisan karya ilmiah teori mempunyai peranan yang cukup penting. Karena dengan unsur-unsur inilah sebuah penelitian akan menerangkan fenomena-fenomena social atau gejala-gejala alami yang menjadi pusat perhatian. Menurut Masri Singarimbun, teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu hubungan antar konsep. Gambaran yang sistematis ini dijabarkan dengan variable lainnya dengan tujuan untuk menjelaskan

fenomena tersebut<sup>7</sup>. untuk menjawab permasalahan mengenai data hasil penelitian, penulis menggunakan beberapa teori yang terkait dengan objek penelitian diantaranya yaitu teori konflik, konsep Gerakan Sosial Petani dan konsep politik sumber daya alam.

### 1. Teori Konflik

Teori konflik yang muncul pada abad ke 18 dan 19 dapat dimengerti sebagai respon dari lahirnya dual revolution yaitu demokratisasi dan industrialisasi. Berbagai varian dari teori konflik ini bermunculan dalam khazanah studi penyimpangan. Beberapa diantaranya adalah :

Para penulis pendekatan konflik pada masa kini melihat perilaku kriminal sebagai suatu refleksi dari kekuasaan yang memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kejahatan atau penyimpangan. Ada sebagian pemikir konflik kontemporer yang mendefinisikan kriminalitas sebagai suatu fungsi dari posisi kelas social. Menurut Webster, istilah konflik didalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak<sup>8</sup>. Namun sesuai perkembangan makna konflik yang tersebut diatas menjadi semakin luas dan beresiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal. Konflik juga dapat di artikan sebagai suatu perbedaan persepsi mengenai suatu kepentingan dimana ada dua pihak yang mempunyai persepsi tentang tujuannya yang berbeda dengan pihak lainnya.

---

<sup>7</sup> Singarimbun, Masri dkk. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.1989. Hal 37

<sup>8</sup> Deang g Pruitt, Jefry Z Rubin. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2004. Hal 09

Coser menyatakan melalui *The Function Of Social Conflict* (1957) bahwa konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal mampu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok. Ia menyatakan bahwa konflik membuat batasan-batasan diantara dua kelompok dalam system social dengan memperkuat kesadaran dan kesadaran kembali atas keterpisahan sehingga menciptakan kesadaran identitas kelompok dalam system. Sedangkan konflik internal (*internal conflict*) memberi fungsi positif terhadap kelompok identitas mengenai adanya kesalahan perilaku. Ada perilaku anggota yang dianggap menyimpang dari teks norma kelompok sehingga perlu dikoreksi oleh kelompok tersebut. Selain itu konflik internal merupakan mekanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok<sup>9</sup>.

Konflik bukan merupakan sesuatu yang baru didunia manusia, manusia sebagai makhluk social selalu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Ketika berinteraksi akan selalu diwarnai oleh dua hal yaitu konflik dan kerja sama. Dengan demikian konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Konflik berasal dari kata kerja latin yaitu "configure" yang berarti saling memukul. Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses social antara dua orang atau lebih (bisa juga berkelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konflik diartikan sebagai perpecahan, perselisihan, pertentangan. Menurut Kartono

---

<sup>9</sup> Novri, Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*. 2010. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. Hal 61-62

dan Gulo konflik berarti ketidaksepakatan dalam satu pendapat emosi dan tindakan dengan orang lain.

Dari berbagai sumber dikatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah<sup>10</sup>:

- a) Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan.
- b) Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.
- c) Pertentang atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat didalamnya.
- d) proses yang terjadi karena satu pihak secara negative mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu.
- e) Bentuk pertentang yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan memperbaharui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.
- f) Proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing.

---

<sup>10</sup> Liliweri, alo. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta. Lkis. 2005. Hal 249-250

g) Suatu perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

Dalam menganalisis mengenai konflik, kita harus mengikutsertakan sosiologi dari konflik tersebut. Sosiologi konflik mempunyai asumsi bahwa masyarakat selalu dalam kondisi pertentangan, pertikaian dan perubahan. Semua itu adalah sebagai bagian dari terlibatnya kekuatan – kekuatan masyarakat dalam saling berebut sumber daya langka dengan menggunakan nilai – nilai dan ideology sebagai alat untuk meraihnya. Hal ini sama dengan asumsi sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann yang menyebutkan adanya momen dialektis dalam masyarakat yang melibatkan kelompok – kelompok kepentingan dan ideology. Dahrendorf menyebut analisisnya dengan konflik dialektis yang menjelaskan proses terus menerus distribusi kekuasaan dan wewenang diantara kelompok-kelompok terkoordinasi (imperiallly coordinate association). Dengan demikian kenyataan social bagi Dahrendorf merupakan siklus tak berakhir dari adanya konflik wewenang dalam bermacam-macam tipe kelompok terkoordinasi dari sistem social.

Istilah sosiologi konflik pertama kali di perkenal kan oleh George simmel dalam American Journal of Sosiology pada tahun 1903. Ibnu khaldun (1332-1406), Karl Marx (1818-1883), Emile Durkheim (1879-1912), Max Weber (1864-1920) dan George Simmel (1864-1920) merupakan tokoh-tokoh dari teori sosiologi konflik yang berperan dasar dalam meletakkan mainstream teori social secara umum dan mempengaruhi teori sosiologi kontemporer pada khususnya. Dalam teori ini sosiologi konflik terbagi menjadi dua musim yang

pertama teori sosiologi konflik klasik dan yang kedua adalah teori sosiologi kontemporer.

Menurut teori sosiologi konflik klasik konflik berasal dari sejarah panjang sistem penindasan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar, dimana kaum borjuis merupakan kelas yang memiliki modal besar seperti uang dan nilai untuk menciptakan alat dan sistem produksi yang dengan semua itu sebenarnya mereka telah mendapat kan untung yang besar yang dapat memenuhi kebutuhan manusia pada umumnya.

Mereka mengambil '*over value of production*' yang keuntungan dari seluruh proses produksi mereka ambil sendiri. Proses ini menciptakan akumulasi modal ditangan kelas borjuis dan pada saat yang bersamaan kelas proletariat dimiskinkan oleh sistem kapitalisme sejak mereka tidak memperoleh keuntungan yang adil yaitu hak-hak terhadap komoditas yang mereka ciptakan. Kelas proletariat menjadi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti pangan, pendidikan, kesehatan.

Karl Marx menyatakan bahwa ada tiga prinsip sosiologi konflik yaitu *pertama*, manusia secara alamiah memiliki angka kepentingan. Jika seseorang bertindak tidak diatas kepentingan alamiah tersebut berarti mereka telah dicurangi dari kepentingan yang sebenarnya. *Kedua*, konflik dalam sejarah masyarakat kontemporer adalah akibat benturan kepentingan kelompok-kelompok sosial. Dimana menurut marx kemudian bahwa "tanpa konflik tidak ada perkembangan itu adalah hukum pada peradaban sampai sekarang", yang



*ketiga* adalah melihat keterkaitan ideologi dan kepentingan. Bagi marx gagasan dari suatu zaman adalah refleksi dari kepentingan 'rulling class'.

Disamping pengertian tentang konflik, terdapat juga penyebab-penyebab terjadinya sebuah konflik dan dampak dari konflik itu sendiri.

#### I. Factor-faktor Penyebab Konflik

Beberapa ilmuawan mempunyai persepsi tentang akar dari terjadinya konflik di antaranya yaitu Robbins, Robbins mengatakan bahwa ada beberapa penyebab dari konflik yaitu *pertama*, komunikasi yang buruk. Komunikasi yang buruk terjadi akibat kesalahan pemahaman dalam menyampaikan suatu informasi baik secara tertulis maupun lisan. Dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa kesulitan semantik, pertukaran informasi yang tidak cukup, dan gangguan dalam saluran komunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi dan menjadi kondisi anteseden untuk terciptanya konflik. Yang *kedua* adalah struktur dimana dalam suatu organisasi setiap individu mempunyai tujuan yang berbeda dengan individu lainnya, misalnya dalam suatu struktur kepengurusan organisasi ketua mempunyai tujuan yang berbeda dengan anggotanya dan jika hal ini tidak menghasilkan suatu kesepakatan maka akan dapat menimbulkan konflik.

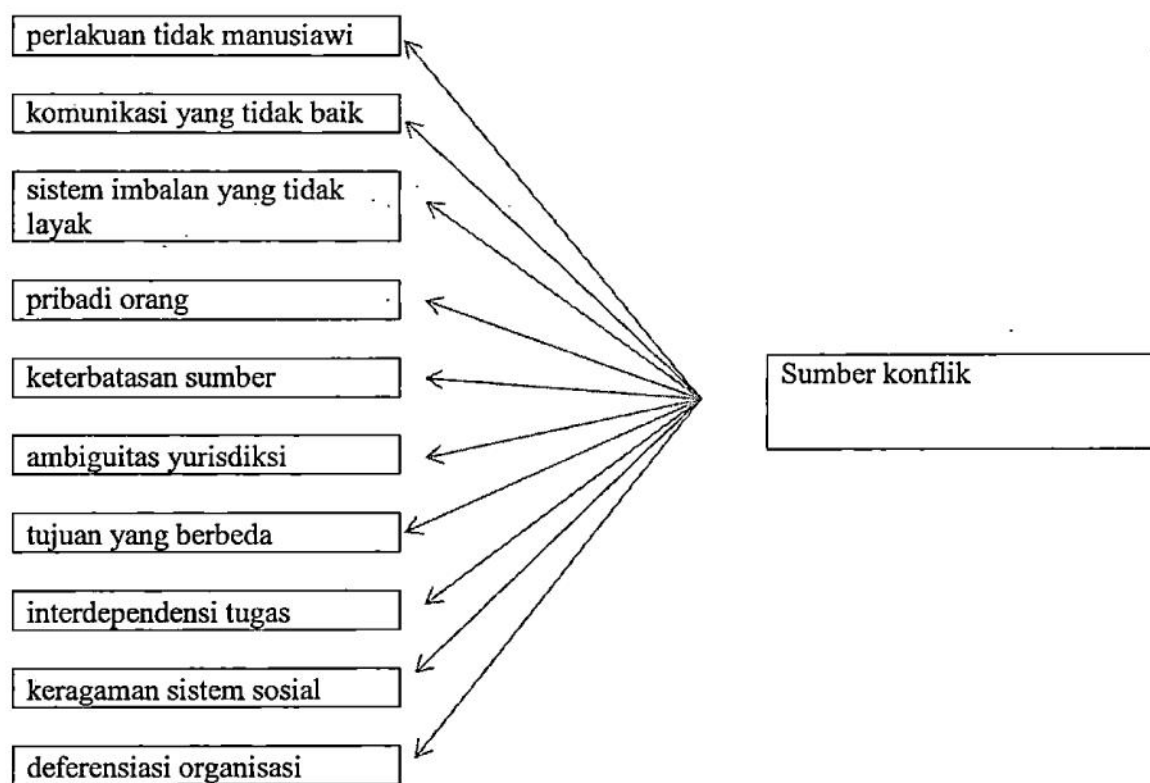
Yang *ketiga* adalah variable pribadi yaitu sistem nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan (idiosyncrasies) dan berbeda dengan individu yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu, misalnya, individu

yang sangat otoriter, dogmatik, dan menghargai rendah orang lain, merupakan sumber konflik yang potensial.

Sejumlah tokoh memulai karirnya sebagai pemimpin politik dengan menciptakan konflik untuk menciptakan perubahan. Kemudian mereka memanjemeni konflik tersebut dengan baik dan menggerakkan para pengikutnya untuk menghancurkan rezim yang berkuasa dan menggantinya dengan rezim baru. Kemudian berkembangnya masyarakat madani atau masyarakat sipil juga menjadi penyebab terjadinya konflik dan meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Masyarakat sipil (*civil society*) memberdayakan warga Negara terhadap pemerintah, warga Negara bukan lagi objek pemerintah melainkan subyek yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah, pemerintah ada untuk melayani warga Negara bukan warga Negara untuk melayani pemerintah dan seringkali terjadi ketimpangan antara kehendak rakyat dan apa yang dilakukan oleh pemerintah, ketimpangan ini yang menyebabkan terjadinya konflik antara rakyat dengan pemerintah. konflik juga terjadi karena kecenderungan masyarakat yang belum siap berdemokrasi. Bisa kita lihat ketika diselenggarakan pemilu baik DPR-RI maupun DPRD seringkali pihak yang kalah suara menggugat bahwa pemilihan tidak dilakukan dengan jujur dan adil ataupun terjadi kecurangan dalam pemilihan dan akhirnya pemimpin partai mengerahkan massanya untuk melakukan demonstrasi. Massa kandidat yang kalah berhadapan dengan massa kandidat yang menang, sehingga menimbulkan benturan fisik. Penyebab konflik ini adalah karena pemimpin dan massanya belum siap

menghadapi kekalahan dalam pemilihan langsung. Selanjutnya permasalahan ekonomi juga menjadi penyebab terjadinya konflik, konflik antara petani dengan perusahaan atau Departemen Kehutanan dan lembaga pemerintah mengenai lahan/tanah pertanian. Konflik juga terjadi antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya<sup>11</sup>.

Bagan 1. Sumber Terjadinya Konflik<sup>12</sup>.



<sup>11</sup> Wirawan. 2010. *Konflik Dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*. Jakarta. Salemba Humanika. Hal 2-3

<sup>12</sup> Ibid hal 8

## II. Pengaruh atau dampak konflik

Konflik mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan umat manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai pengaruh secara positif dan negative. Kedua pengaruh tersebut menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Konflik dapat mengubah dan mengembangkan kehidupan manusia.

### i. Dampak Positif konflik

Konflik selama ini dipandang sebagai sebuah keburukan, sesuatu yang sangat dihindari, padahal konflik memiliki pengaruh positif terhadap umat manusia. Diantaranya yaitu :

#### a) Menciptakan perubahan

Konflik berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Konflik dapat mengubah dan mengembangkan kehidupan umat manusia. Konflik antara penjajah Indonesia dengan bangsa Indonesia sendiri telah menghasilkan kemerdekaan pada tanggal 14 Agustus 1945. Di negara lain pun sama halnya. Sepanjang abad ke 20 konflik antara penjajah dengan bangsa yang dijajah telah menghasilkan kemerdekaan dan menciptakan Negara-negara baru.

#### b) Membawa objek konflik ke permukaan

Tanpa terjadinya konflik, objek konflik atau masalah yang terpendam diantara pihak-pihak yang terlibat konflik tidak akan muncul ke permukaan. Tanpa munculnya objek konflik, masalah tersebut tidak mungkin diselesaikan.

c) Memahami orang lain lebih baik

Konflik membuat orang memahami adanya orang lain dalam hal ini adalah musuh yang berbeda pendapat, berbeda pola pikir dan berbeda karakter. Perbedaan tersebut perlu dimanajemen lebih baik agar menghasilkan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak.

d) Menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan kreativitas.

Orang harus memahami mengapa lawan konfliknya mempunyai pendapat yang berbeda dan mempertahankan pendapatnya.

e) Manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik.

Jika di olah dengan baik, konflik dapat menghasilkan solusi yang memuaskan kedua belah pihak yang terlibat. Dan solusi tersebut akan menghilangkan perbedaan mengenai objek yang dijadikan konflik.

f) Konflik menciptakan revitalisasi norma

Norma yang berkembang dan mengatur kehidupan masyarakat berkembang lebih lambat, perubahan norma seringkali diawali dengan perbedaan pendapat yang melahirkan konflik. Apabila dapat diolah secara baik maka norma baru yang lebih baik akan dapat di ciptakan.

ii. Pengaruh Negativ

Konflik juga dapat memberi pengaruh yang negative misalnya *pertama*, biaya konflik. Konflik memerlukan biaya untuk melakukan transaksi misalnya bentuk sumber-sumber, energy fisik, energy psikologi, uang, waktu, dan peralatan. Makin tinggi intensitas konflik maka akan seakin tinggi pula biaya yang perlu dikeluarkan. *Kedua*, merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Konflik dapat menurunkan kualitas dan intensitas hubungan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Konflik dapat menimbulkan rasa yang tidak senang, marah, benci, antipasti, dan agresi kepada lawan konflik. Keadaan ini merusak hubungan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. *Ketiga*, merusak system organisasi. Organisasi merupakan system social yang unit kerjanya termasuk anggotanya saling berhubungan, saling membantu, dan saling tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi, namun jika ternyata dalam kinerjanya terjadi konflik maka produksi organisasi akan mengalami hambatan dan tidak maksimal.

*Keempat*, menurunkan mutu pengambilan keputusan. Konflik yang konstruktif dapat membantu dalam pengambilan keputusan dengan menyediakan alternative yang diperlukan, namun jika konflik mengarah kepada destruktif maka akan menghasilkan kebuntuan, fitnah, agregasi dan sabotase serta menghilangkan rasa percaya diri. Situasi seperti ini tidak mungkin mengembangkan sumber alternative

dalam pengambilan keputusan. *Kelima*, kehilangan waktu kerja. Jika konflik bersifat destruktif, 10-30% waktu manajer dan bawahannya digunakan untuk menyelesaikan konflik. Hal ini mengurangi waktu untuk menghasilkan produksi dan menurunkan produktivitas organisasi. *Keenam*, sikap dan perilaku negative. Konflik dapat menurunkan semangat motivasi kerja, komitmen berorganisasi, absentisme, rasa saling percaya serta sabotase dan pencurian. *Ketujuh*, kesehatan. Konflik yang menyebabkan perasaan mareah, kecewa dan lain sebagainya memungkinkan orang untuk meningkatnya tekanan darah, terkena struk dan penyakit berbahaya lainnya<sup>13</sup>.

### III. Resolusi Konflik

Resolusi konflik merupakan proses untuk pencapaian keluaran konflik. Penyelesaian konflik merupakan suatu terminologi ilmiah yang menekankan kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses terbuka dan membagi proses penyelesaian konflik dalam beberapa tahap sesuai dengan dinamika siklus konflik. Metode dalam meresolusi sebuah konflik dapat dikelompokkan menjadi pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik (self regulation), atau melalui intervensi pihak ketiga (third party intervention). Resolusi konflik melalui pengaturan sendiri terjadi jika para pihak yang terlibat konflik berupaya menyelesaikan sendiri konflik mereka. Sedangkan intervensi pihak ketiga terdiri atas resolusi melalui pengadilan, proses administrative dan resolusi perselisihan alternative.

---

<sup>13</sup> Ibid hal 106-111

Dalam resolusi konflik melalui pengaturan sendiri, pihak-pihak yang terlibat konflik menyusun strategi konflik dan menggunakan taktik konflik untuk mencapai tujuan terlibat konfliknya. Pihak-pihak yang terlibat konflik saling melakukan pendekatan dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan jalan keluar yang mereka harapkan. Dalam resolusi konflik ini dapat menggunakan dua pola yaitu pola tanpa kekerasan atau pola dengan kekerasan. Pola tanpa kekerasan ini dapat dilakukan dengan cara demonstrasi damai, mogok makan, menolak untuk berpartisipasi, dan pembangkangan public. Hal ini tentu tidak berhubungan dengan kelukaan fisik namun kadang hanya berupa luka psikologis misalnya kekecewaan.

Jika menggunakan pola kekerasan artinya resolusi kadang menimbulkan luka fisik. Pola kekerasan diartikan sebagai perilaku pihak yang terlibat konflik yang dapat melukai lawan konfliknya demi untuk memenangkan konflik. Resolusi konflik juga dapat berupa intervensi orang ketiga misalnya melalui proses pengadilan, pendekatan legislasi dan melalui proses administrasi<sup>14</sup>.

## **2. Gerakan Sosial Petani**

Permulaan suatu gerakan petani tidak hanya sendirinya mewakili suatu perubahan, tetapi merupakan konsekuensi dari perubahan yang mendahului sebagaimana setiap kejadian historis. Sesuai dengan istilahnya maka pelaku gerakan adalah rakyat atau kalangan masyarakat tertentu khususnya petani. Berdasarkan dari sifat penindasan yang bersifat global saat ini maka gerakan social termasuk kaum tani semestinya mempunyai gagasan – gagasan ,

---

<sup>14</sup> Ibid hal 177



prinsip, nilai-nilai dan tujuan yang radikal sejak dari awal kemunculan hingga tercapainya tujuan itu sendiri.

Menurut pemikir dan aktivis radikal Italia, Antonio Gramsci<sup>15</sup> gerakan petani tidak dapat disepelekan, dan tidak dapat dianggap kurang penting dibandingkan dengan gerakan kelas menengah dan gerakan kaum muda terpelajar yang terlalu dielu-elukan dalam tradisi liberal. Juga tidak dapat disepelekan dibandingkan dengan gerakan kaum buruh yang selalu menjadi idola kaum kiri. Menurut Sadikin Gani<sup>16</sup> gerakan social dapat bermacam-macam pengertiannya, ini merupakan konsekuensi logis dari :

- a. Realitas social yang selalu berubah,
- b. Beraneka ragamnya latar belakang social, budaya, ekonomi dan politik masyarakat yang hendak “dijelaskannya” (positivisme), “dipahaminya” (interpretatif), dan “diubahnya” (kritisisme)
- c. Adanya hubungan timbal balik antara realitas social (yang “diteorikan”) dengan teori social (yang “direalitkan”) dan khusus untuk konteks Indonesia adalah
- d. Adanya persoalan kekurang tepatan penerapan teoritis yang berasal dari Barat untuk menjelaskan kehidupan social masyarakat Indonesia.

Menurut Peter Burke , seorang sosiologi Amerika ada dua tipe gerakan social

:

---

<sup>15</sup> Skripsi Negara Dan Kekuasaan: *Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara Perlawanan Serikat Tani Nasional Atas Sengketa Tanah Terhadap Pt. Anugerah Tambak Perkasindo Tbk Di Desa Pematang Lalang Oleh Mangiring Parulian Sinaga*. Pdf Hal 26

<sup>16</sup> Ibid hal 26

- a) Gerakan social untuk memulai perubahan
- b) Gerakan social yang dilakukan sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi.

Bila dikaitkan maknanya dengan gerakan di Indonesia maka dapat dikategorikan menjadi sebelum dan sesudah 1966. Pada masa sebelum 1966, mobilisasi gerakan social mengarah pada pemberian dukungan terhadap legitimasi Negara yang baru berdiri. Sedangkan pasca 1966, gerakan yang terjadi lebih mengarah pada kritik atau reaksi terhadap kebijakan Negara seperti peristiwa Malari, Kedung Ombo, Tanjung Priok, gerakan reformasi 1998 dan sebagainya. Sejarah terkini menunjukkan, gerakan petani memiliki kekuasaan yang signifikan dalam mengorganisir, memobilisasi dan mengintervensi masyarakat sipil untuk mempromosikan perubahan yang positif dalam penguasaan lahan, memblokir kebijakan perdagangan bebas yang menghancurkan dan bahkan menjatuhkan rezim yang korup. Ada beberapa alasan obyektif dan subyektif yang menyebabkan gerakan tani saat ini begitu maju :

Kebijakan neoliberal demikian menjepit kehidupan petani, disatu sisi membanjirnya barang-barang impor sebagai pengganti makanan dan disisi lain produk-produk agrikultur lainnya harganya melorot drastis sehingga menyebabkan petani penghasil jatuh bangkrut, disisi lain terdorong untuk mengakumulasi keuntungan dari pertukaran luar negeri, rezim neoliberal menempuh kebijakan untuk memperluas sektor agroekspor, serta memimpin pengusiran paksa petani penghasil dari tanahnya. Kebangkrutan dan

pengusiran tidak hanya berarti meningkatkan angka pengangguran atau merosotnya jumlah pendapatan tapi juga penduduk yang kehilangan tempat tinggal, komunitas dan keluarganya terdekat. Itu juga berarti “kehancuran” sebuah pengalaman keterasingan yang mendalam. Secara subyektif, pemimpin tani yang baru lahir memiliki pendidikan yang lebih baik, terpolitisasi dan independen dari pengaruh elite perkotaan dan mesin partai, lebih mengerti tentang politik nasional dan internasional dan bebas dari pengaruh hegemoni pengacara provinsi dan pemimpin-pemimpin petani professional lainnya dimasa lalu.

Selain itu gerakan tani yang baru lahir diatas basis kelas yang independen dan perjuangan etnis menentang persetujuan dagang antara kelas penguasa dan Negara imperial<sup>17</sup>. Menurut James C. Scott “ Perlawanan (resistensi)penduduk desa dari kelas yang lebih rendah adalah tiap (semua) tindakan (para) anggota kelas itu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan (misalnya: sewa, pajak, penghormatan. Yang dikenakan oleh kelas itu pada kelas diatasnya (misalnya:negara, tuan tanah, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk megajukan tuntutan sendiri (misalnya:pekerjaan, rumah, lahan, kemurahan hati dan penghargaan) terhadap kelas-kelas diatasnya.”<sup>18</sup>

Ada 3 hal yang perlu didefinisikan dari pengertian diatas :

---

<sup>17</sup>Ibid Pdf Hal 27-31

<sup>18</sup>James .c. Scott. 1993.*Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia hal 302

- a) Tidak ada keharusan bagi perlawanan untuk mengambil bentuk aksi bersama.
- b) Perlawanan merupakan masalah yang sangat pelik.
- c) Terakhir, definisi ini mengakui apa yang dapat kita namakan perlawanan simbolis atau ideologis sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perlawanan berdasarkan kelas.

Scott juga menyebutkan jenis perlawanan yang sesungguhnya adalah :

- a) Terorganisasi, sistematis, dan kooperatif
- b) Berprinsip atau tanpa pamrih
- c) Mempunyai akibat-akibat revolusioner
- d) Mengandung gagasan atau tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi itu sendiri<sup>19</sup>.

Sadikin Gani, dalam artikelnya didasari oleh 3 pengandaian tentang perlawanan kaum tani: Pertama, perlawanan petani merupakan upaya-upaya yang dilakukan petani untuk menentang dan menolak segala bentuk keputusan yang mengakibatkan hilangnya hak penguasaan/pemilikan mereka atas sebidang tanah—merupakan salah satu bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial yang dimaksud di sini adalah upaya-upaya yang dilakukan sekelompok orang untuk melakukan perubahan, atau mempertahankan keadaan yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi dan politik dalam sebuah masyarakat.

---

<sup>19</sup> ibid hal 303-305

Kedua, konflik agraria (tanah) merupakan gejala dan/atau peristiwa yang timbul dari adanya perlawanan dari sekelompok orang yang mengidentitaskan dirinya sebagai petani—termasuk pihak-pihak yang mendukung perlawanan petani—terhadap kelompok masyarakat lain, atau institusi—pemerintah maupun perusahaan—yang tidak mengakui dan/atau merebut hak penguasaan/pemilikan petani atas sebidang tanah yang mereka akui dan yakini sebagai miliknya. Ketiga, jika konflik agraria diletakkan dalam kerangka gagasan reforma agraria, maka konflik dalam konteks reforma agraria lebih bermakna sebagai strategi perjuangan petani untuk mendorong pelaksanaan reforma agraria.

Berdasarkan tiga pengandaian tersebut, dapat ditarik dua kesimpulan hipotetis. Pertama, gejala dan peristiwa konflik agraria pada dasarnya merupakan “manufactured product”, bukan “primordial matter” sebuah gerakan sosial, karena gejala dan peristiwa tersebut merupakan insiden yang memang direncanakan terjadi merupakan bagian dari strategi dan taktik perjuangan petani untuk mewujudkan reforma agraria. Kedua, karena perlawanan petani dan konflik yang ditimbulkannya merupakan bagian dari taktik dan strategi gerakan, maka konflik dalam kerangka perjuangan reforma agraria bukan sesuatu yang menuntut penyelesaian layaknya penyakit yang

harus disembukan, melainkan harus terus dikobarkan sehingga menjadi kekuatan yang dapat mendorong pelaksanaan reforma agraria<sup>20</sup>.

Gambaran umum mengenai system kehidupan pertanian pedesaan seringkali menjadi bahan perbincangan orang kota. Mereka yang tertarik kepada alam dan usaha pertanian cenderung mengidealiskan kehidupan petani. Demikian pengagungan kehidupan pedesaan pada abad XVIII di Eropa yang dipelopori oleh Rousseau dan seperti penyair Poot yang berdentang :

*“ betapa menyenangkan hidup berjalan  
Orang desa dalam pelukan ketenangan ”*

Demikian banyak orang Barat yang mengidealiskan kecerahan hidup orang desa. Bahkan mereka sering merasa iri terhadap kebutuhannya yang serba terbatas, menyatu dengan alam dan dengan gaya kerja yang tenang. Dalam buku yang berjudul “pertanian dan kemiskinan di jawa” Egbert de Vries menggambarkan bahwa sebenarnya kehidupan dipedesaan adalah dibawah tekanan. Permasalahan kerja rodi, pajak-pajak yang sangat berat merupakan permasalahan bagi pertanian. Menurut Boeke, masalah pokok nya adalah uang, namun menurut Egbert ini adalah permasalahan kekurangan tanah garapan yang menjadi landasan utama dari setiap usaha pertanian. Sebagai permulaan, orang dapat bertolak dari luas tanah garapan dan jumlah pemilik-pemilik tanah di Jawa yang menyatakan luas kepemilikan atas tanah adalah sebanyak 0,86 hektar, sesuai dengan perhitungan jumlah petani pada

---

<sup>20</sup> Skripsi Negara Dan Kekuasaan: *Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara Perlawanan Serikat Tani Nasional Atas Sengketa Tanah Terhadap Pt. Anugerah Tambak Perkasindo Tbk Di Desa Pematang Lalang* Oleh Mangiring Paruliang Sinaga. Pdf Hal 34-35

tahun 1930. Dengan demikian jumlah petani di Jawa sebanyak 8.000.000 jiwa dan yang memiliki hak atas tanah sebanyak 7.500.000 jiwa. Edger juga menyatakan bahwa petani Jawa, biar bagaimanapun akan tetap selalu ingin maenjadi petani. Hal ini dibuktikan dengan usaha mempertahankan apa yang sudah didapatnya atau apa yang sudah menjadi pekerjaannya dengan pertama-tama lebih intensif menduduki tanah-tanah garapan. Namun petani harus terpaksa mengubah menu makanannya dan banyak beralih dari makan nasi ke makan jagung dan umbi-umbian<sup>21</sup>.

Juga para petani yang tidak hanya terdiri atas mereka yang tidak memiliki lahan, mereka akan bekerja sebagai buruh diperusahaan gula, arang dan sebagainya. Dan penawaran tenaga kerja itu bukan saja menekan upah minimal, tetapi juga upah nyata dalam perusahaan-perusahaan perkebunan<sup>22</sup>.

### 3. Politik Sumber Daya Alam

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan sumber daya alam baik berupa tanah, air, udara dan sebagainya berupa sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Namun harus menjadi perhatian bahwa sumber daya alam yang kita punya memiliki keterbatasan atas ketersediannya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, yaitu keterbatasan kualitas dan kuantitas. Oleh sebab itu diperlukan<sup>23</sup> pengelolaan sumber daya alam yang baik dan bijaksana.

<sup>21</sup> De Vries. Edger. 1985. Pertanian dan kemiskinan di Jawa. Jakarta. Yayasan buku obor. Hal 109

<sup>22</sup> Ibid hal 115

<sup>23</sup>

Salah satu yang menjadi permasalahan pengelolaan sumber daya alam adalah dengan adanya pembangunan berkelanjutan. Dimana pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan pembangunan generasi mendatang<sup>24</sup>. Dalam melaksanakan pembangunan perlu memperhatikan tiga pilar pembangunan berkelanjutan secara seimbang, hal ini sesuai dengan hasil konferensi PBB tentang lingkungan hidup yang diadakan di Stockholm Tahun 1972.

Pada saat ini terdapat dua pandangan akan kedudukan manusia terhadap lingkungan. Pandangan pertama yaitu manusia merupakan bagian dari alam sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus bijaksana dalam arti setiap tindakan manusia tidak menimbulkan kerusakan bagi lingkungannya. Pandangan yang kedua disebut sebagai pandangan optimis dimana mengatakan bahwa manusia adalah segala-galanya, mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup sesuai dengan kehendaknya, dan setiap masalah lingkungan yang timbul oleh akibat kegiatan pasti dapat ditanggulangi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya.

Pandangan optimis mulai berkembang sejak revolusi industri di Eropa. Sedangkan pandangan lain muncul setelah adanya banyak masalah mengenai pencemaran, erosi, dan sedimentasi. Penggunaan sumber daya alam yang

---

<sup>24</sup> Brutland Report dari PBB 1987 yang di jadikan Materi Kuliah Politik Sumber Daya Alam Semester 7 Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



berlebihan dapat merusak sumber daya alam. Dan mengancam kehidupan di masa yang akan datang. Pada Juni 1972 diadakan konferensi PBB tentang lingkungan hidup manusia di Stockholm yaitu pada tanggal 5 juni yang kemudian menjadi momentum hari lingkungan hidup sedunia. Karena munculnya kesadaran tentang lingkungan hidup maka mereka mulai mencari cara dengan melirik kepada daerah yang sedang berkembang.

Pada awal tahun 70 an manusia menghadapi tiga bahaya universal yang sewaktu-waktu dapat mengancam planet bumi. Yang pertama yaitu peledakan penduduk (*population explotion*) yang saat ini mulai dirasakan, pencemaran lingkungan hidup (*enviromental pollution*) yang saat ini pun banyak dirasakan dibelahan dunia, dan perlombaan senjata nuklir (*nuclear arms race*). Dengan berprinsip konservasi pada lingkungan yang berdasar pada keterpaduan, pelestarian keanekaragaman, saling ketergantungan dan keterkaitan, memperhatikan kelangkaan suatu sumber daya alam maka indonesia mempunyai masa depan yang lebih baik<sup>25</sup>.

Gambaran secara singkat tentang pengelolaan sumber daya alam di Indonesia saat ini sangat terkesan buruk. Bagaimana tidak, wilayah Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah malah menjadi lumbung kemiskinan bagi masyarakatnya dikaremnakan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Pemerintah yang bekerja sama dengan pemodal asing sepakat untuk mengeruk sumber daya alam dengan

---

<sup>25</sup> Havid fandelli . *analisis mengenai dampak lingkungan prinsip dasar pemepanannya dama pembangunan*. 1995. Yogyakarta : liberty offset. Hal. 1-2

berbagai cara seperti pertambangan dan sebagainya. Padahal menurut dokumen lama milik Negara menjelaskan bahwa sumber daya alam yang ada dimuka bumi Indonesia dikelola oleh Negara dan di gunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan mensejahterakan rakyat Indonesia.

Dalam hal ini pemerintah sebagai tampuk pemegang kekuasaan dalam mengatur Negara Republik Indonesia juga mempunyai kewajiban dalam melindungi asset-aset Negara dan menjaga kelestarian sumber daya alam serta mensejahterakan rakyat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di sekitar kita. Diantaranya adalah melindungi masyarakat dengan menjamin keberadaan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Bentuk regulasi yang menjadi acuan pemerintah berupa Undang Undang lingkungan hidup no 23 tahun 1997 telah menjamin keikutsertaan sebagai tanggung jawab setiap individu terhadap pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan.

#### **F. Definisi Konsepsional**

Definisi konsepsional merupakan suatu pengertian dari gejala yang menjadi pokok perhatian. Definisi konseptual dimaksudkan sebagai gambaran yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian atas batasan tentang istilah yang ada dalam pokok permasalahan.

- a) Penambangan Pasir Besi adalah serangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian pasir besi, penambangan, pengolahan dan penjualan bahan galian berupa pasir besi yang dilaksanakan di pesisir pantai.

- b) Konflik masyarakat adalah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak yang terlibat melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan dan perseteruan dengan berusaha menggagalkan tujuan masing-masing pihak.
- c) Masyarakat pesisir adalah sekelompok atau individu masyarakat yang tinggal atau menggantungkan hidupnya dari wilayah sekitar pesisir pantai Kulon Progo.

#### **G. Definisi Operasional**

- a) Penambangan pasir besi pesisir Kulon Progo menyebabkan pengrusakan lahan pertanian dan pemukiman.
- b) Ganti rugi yang tidak jelas.
- c) Penambangan pasir besi Pesisir Kulon Progo merusak ekosistem.
- d) Penambangan Pasir Besi di pesisir Kulon Progo merupakan pintu gerbang perusahaan asing untuk mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia.
- e) Penambangan pasir besi menyebabkan pelanggaran HAM.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari segala peraturan yang terdapat dalam penelitian. Bila ditinjau dari sudut filsafat, metode penelitian merupakan epistemologi kita dalam mengadakan penelitian. Ada beberapa bagian yang tak terpisahkan dari metode penelitian

yang penulis anggap signifikan untuk disampaikan dalam penelitian ini.

Bagian-bagian tersebut adalah:

a) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subyek, suatu kondisi, suatu system, suatu pemikiran atau kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penulisan deskriptif ini adalah untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki<sup>26</sup>.

b) Unit Analisa

Unit analisa adalah suatu data terkecil yang merupakan obyek nyata yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang ada dan pokok permasalahan dalam penelitian. Unit analisa data berisikan penegasan tentang kesatuan yang menjadi obyek dan subyek penelitian. Dalam kegiatan penyusunan unit analisa data ini unit analisisnya adalah pihak-pihak yang mempunyai relevansi dengan pembahasan untuk dijadikan sumber data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisa adalah konflik yang terjadi di masyarakat pesisir kulon progo akibat adanya penambangan pasir besi oleh PT JMI.

---

<sup>26</sup>Moh.Nazir *Metode penelitian.Ghalia Indonesia*. Jakarta. 1998. Hal. 63

c) Jenis Data

Data merupakan informasi mengenai keberadaan konsep penelitian yang diperoleh dari unit analisa yang menjadikan sebagian sarana verifikasi empiris dalam kegiatan penelitian. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer dan skunder karena dalam memperoleh data bisa dilakukan langsung dengan objek penelitian maupun melalui arsip-arsip organisasi, buku-buku, internet, Koran serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian<sup>27</sup>.

d) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data berupa Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Dilakukan oleh dua pihak atau lebih antara pewawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini narasumber yang menjadi sasaran penulis adalah orang yang mempunyai sifat khusus atau orang yang paling berpengaruh di kawasan pesisir Kulon Progo yaitu ketua organisasi PPLP. Dan informasi yang ingin penulis ketahui melalui wawancara dengan beberapa orang diatas adalah berupa informasi mengenai kondisi masyarakat Petani Pesisir sebelum dan sesudah adanya penambangan Pasir Besi oleh PT Jogja Margasa Iron, selanjutnya informasi mengenai seluk beluk dari Petani Pesisir Kulon Progo itu sendiri yang pertanyaannya akan terangkum pada lampiran pertanyaan.

---

<sup>27</sup>[http://organisasi.org/klasifikasi\\_jenis\\_dan\\_macam\\_data\\_pembagian\\_data\\_dalam\\_ilmu\\_eksak\\_sains\\_statistik\\_statistika](http://organisasi.org/klasifikasi_jenis_dan_macam_data_pembagian_data_dalam_ilmu_eksak_sains_statistik_statistika) (diakses pada 02 oktober 2011 pukul 12.24)

Observasi adalah sebuah metode atau cara- cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dimana observasi yang menjadi sasaran penulis adalah masyarakat Pesisir Kulon Progo dengan cara hadir atau ikut serta dalam setiap kegiatan dan mengamati setiap tingkah laku sasaran untuk dianalisis selanjutnya.

Dokumentasi dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang suatu subyek. Dokumentasi juga dapat berisi tentang deskripsi- deskripsi, penjelasan-penjelasan, bagian alur, daftar-daftar, cetakan hasil komputer, contoh obyek dari sistem informasi<sup>28</sup>. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data melalui dokumentasi yang diperoleh baik dari masyarakat Pesisir Kulon Progo sendiri maupun yang diperoleh melalui seraching internet atau record atau dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan. Informasi yang ingin penulis peroleh dari tehnik dokumentasi adalah informasi mengenai jumlah penduduk di sepanjang Pesisir Kulon Progo baik yang tergabung dalam PPLP maupun tidak dalam artian data penduduk keseluruhan, kemudian data mengenai luas tanah yang di gunakan petani sebagai lahan hidup (ladang ataupun tempat tinggal), selanjutnya tanah yang akan dijadikan sebagai area penambangan pasir besi dan informasi lain yang terkait dengan Pesisir Kulon Progo.

---

<sup>28</sup> ymukhlis.staff.gunadarma.ac.id akses pada 29 Oktober 2011 pukul 22.58

e) Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, yaitu menganalisis data tanpa berdasarkan angka-angka perhitungan melainkan atas pandangan, pendapat dan analisis data. Pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika alamiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan diantaranya yaitu pendekatan grounded, dimana pendekatan ini dibangun berdasarkan pemikiran pokok yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya proses interpretatif individu atas struktur yang didalamnya melibatkan berbagai proses pemaknaan subyektif dari intersubyektif.

Analisis data merupakan proses pengorganisasi dan pengurutan dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Langkah-langkahnya diawali dengan membaca dan penelaahan terhadap berbagai sumber data yang berkaitan dengan konflik yang terjadi di pesisir Kulon Progo. Selanjutnya mengadakan reduksi data untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari isu-isu penting dalam pertanyaan, memfokuskan pengumpulan

data, sampel dan metode sampai kesimpulan dengan berupa abstraksi. Tahap berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan dalam tema-tema yang lebih spesifik dengan keabsahan data yang terjaga. Terakhir adalah melakukan penafsiran atau interpretasi atas teks sebagai bentuk analisa sampai pada penarikan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian.